

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan alam (IPA) di sekolah dasar (SD) merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan, gagasan dan konsep yang diperoleh dari keterlibatan pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Selain membelajarkan mengenai fakta, konsep dan teori, mata pelajaran IPA juga meliputi proses dan sikap. Oleh karena itu, membelajarkan IPA secara utuh di sekolah dasar sama artinya dengan belajar mengenai fakta, konsep dan teori disertai membelajarkan proses dan sikap. Salah satu keluaran dari keberhasilan pendidikan adalah terjadinya transfer pengetahuan yang ditandai adanya kesadaran siswa terhadap kaitan dan penerapan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari mereka (Dalida, Malto, & Lagunzad, 2018). Dengan kata lain, belajar IPA di sekolah dasar harus mampu mendukung siswa belajar untuk menghubungkan konsep dan teori dengan dunia nyata agar tercipta pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna dan suasana belajar yang kondusif akan memudahkan pendidik mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Tujuan utama diselenggarakannya proses belajar adalah demi tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran setiap mata pelajaran di sekolah dasar tentunya berbeda-beda. Tujuan pembelajaran IPA tentunya berbeda dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, IPS dan mata pelajaran lainnya. Hal-hal yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar diperjelas dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menjelaskan bahwa kemampuan ilmiah siswa sekolah dasar meliputi (1) menunjukkan sikap ilmiah: rasa ingin tahu, jujur, logika, kritik, disiplin dan tanggung jawab melalui ilmu pengetahuan; (2) Mengajukan pertanyaan: apa, mengapa dan bagaimana lingkungan alam; (3) Mengamati benda-benda ilmiah dengan panca indera dan alat sederhana; (4) Menyajikan dalam bentuk tabel atau grafik berdasarkan hasil pengamatan lingkungan alam; (5) Membuat laporan lisan dan tulis sederhana tentang hasil pengamatan lingkungan alam; (6) Menafsirkan buku teks dan kaidah

ilmiah berdasarkan pengamatan. Keterlaksanaan pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta menghadirkan prospek pengembangan pengetahuan lebih lanjut sehingga siswa dapat menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, materi yang akan dipelajari harus dekat dengan keseharian siswa. Salah satu materi IPA yang erat dengan isu sosial sains dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa adalah materi terkait lingkungan sahabat kita subtema manusia dan lingkungan yang dipelajari di kelas V SD semester II. Capaian kompetensi dasar untuk subtema manusia dan lingkungan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 37 tahun 2018 ada pada KD 3.8 yaitu menganalisis siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan makhluk hidup serta KD 4.8 membuat karya tentang skema siklus air berdasarkan informasi dari berbagai sumber. Berdasarkan kedua kompetensi dasar tersebut terlihat bahwa pembelajaran IPA yang disampaikan terfokus untuk mencapai jenjang kognitif C4 sampai C6 sehingga siswa mampu menguraikan suatu permasalahan atau objek ke unsur-unsurnya serta menentukan saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut dan membuat karya yang relevan. Realisasi capaian pembelajaran IPA kelas 5 sekolah dasar pada KD 3.8 diharapkan siswa dapat menguraikan suatu permasalahan terkait siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan makhluk hidup serta menentukan saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut. Peneliti memilih banjir sebagai salah satu isu yang ada di masyarakat yang melibatkan konteks sains sebagai dasar penyelesaian oleh siswa. Isu terkait banjir tersebut dapat diajarkan pada siswa kelas V sekolah dasar sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.8 dan 4.8. Pada kedua KD tersebut tentunya terdapat kaitan dengan banjir yang terjadi saat musim hujan. Siswa perlu mengetahui terlebih dahulu proses terjadinya hujan melalui siklus air selanjutnya mampu menyampaikan solusi terbaik terhadap penyelesaian banjir dan menumbuhkan karakter peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari terutama kepedulian dalam mengurangi bahkan mencegah agar banjir tidak terjadi lagi di daerahnya. Selain itu, memotivasi siswa agar mengaktualisasikan sikap positif terhadap lingkungan dan mampu meningkatkan kemampuan dirinya.

Kemampuan yang berkembang pada diri siswa secara fisik dan psikologis terdiri dari beberapa jenis, salah satu dari jenis kemampuan tersebut adalah kemampuan kognitif. Kognitif melibatkan cara berpikir dan berhubungan juga dengan proses berpikir. Hal ini sejalan dengan Santrock (2007) yang menyatakan bahwa kognitif atau berpikir adalah memanipulasi atau mengelola informasi dalam memori. Kemampuan kognitif berpusat pada kemampuan anak untuk berpikir, belajar dan memecahkan masalah. Pantiwati & Nyono (2020) dalam Sari & Wulandari (2020) menyatakan bahwa penilaian autentik didapat melalui pembelajaran untuk memecahkan sebuah permasalahan dan penilaian sebuah permasalahan dapat dianalisis melalui penilaian pengetahuan (kognitif).

Penilaian pengetahuan dapat dilakukan setelah siswa mengikuti kegiatan belajar. Kegiatan belajar adalah proses pengembangan yang ditetapkan oleh guru disertai kompetensi berpikir kreatif sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan meningkatkan penguasaan mata pelajaran. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemikiran kreatif sehingga siswa dapat memahami konsep dengan baik serta mampu menerapkan ilmu yang dipahaminya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran di SD/MI tidak terlepas dari aspek kognitif sebagai pedoman kegiatan belajar hingga penilaian. Setiap anak usia SD mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, khususnya dari segi kognitif, ada yang sudah mencapai ranah kognitif yang tinggi yaitu analisis, sintesis, evaluasi dan ada juga yang masih berada di ranah kognitif yang paling rendah yaitu pengetahuan. Ranah kognitif adalah ranah yang memiliki kaitannya dengan tujuan dan hasil belajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir atau dikenal juga dengan istilah ranah kognitif Taksonomi Bloom. Pencapaian kemampuan kognitif yang lebih tinggi tentunya dapat dilakukan secara aktif oleh individu yang melakukan pembelajaran. Bentuk dari sebuah keaktifan tersebut dapat berupa memecahkan permasalahan, mencari sebuah informasi, mengelola stimulus yang bermakna, mengamati lingkungan sekitar serta mengabaikan yang menurutnya tidak bermakna untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Wibowo, 2016). Maka dari itu, kemampuan kognitif menjadi salah satu kemampuan yang berperan penting dalam menunjukkan keberhasilan dari proses pembelajaran karena sebagian besar

dari aktivitas pembelajaran melibatkan kegiatan berpikir serta mengingat. Kemampuan kognitif dapat dilatih melalui pembelajaran konstruktivistik. Mayer (1999) menegaskan bahwa pembelajaran konstruktivistik dapat melibatkan siswa ke dalam proses kognitif aktif, diantaranya memperhatikan internalisasi informasi yang bersifat mental, mengorganisasi perpindahan informasi yang diterima di pikiran ke dalam representasi yang koheren serta mengintegrasikan informasi yang masuk dengan pengetahuan yang ada (Ardiani, Guna, & Novitasari, 2013).

Selain memperhatikan kemampuan kognitif, keberhasilan dari proses pembelajaran IPA juga hendaknya dapat mendukung terhadap penguatan karakter siswa. Penguatan karakter menjadi bagian tak terpisahkan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Salah satu regulasi pemerintah terkait penguatan karakter adalah melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah (BDR) dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19). Di dalam surat edaran tersebut disebutkan bahwa materi BDR dapat difokuskan pada literasi dan numerasi, pencegahan dan penanganan pandemi COVID-19, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Gerakan Masyarakat Sehat (Germas), kegiatan rekreasional dan aktivitas fisik, spiritual keagamaan dan/atau penguatan karakter dan budaya. Penguatan karakter siswa dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dan di rumah. Salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran adalah peduli lingkungan.

Penanaman karakter peduli lingkungan berawal dari pendidikan tingkat dasar lalu berkelanjutan hingga seumur hidup dan dianggap sangat penting bagi semua orang. Hal ini sesuai dengan rekomendasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2013) bahwa pengembangan budaya dan karakter bangsa dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Dengan menanamkan sikap peduli lingkungan pada siswa diharapkan agar mereka dapat memelihara, merawat serta melestarikan bumi. Aktualisasi peduli lingkungan dapat ditempuh dengan cara memelihara, mengelola, memulihkan serta menjaga lingkungan hidup. Sikap peduli lingkungan bisa ditunjukkan dengan berupaya mencegah kerusakan yang terjadi di lingkungan alam sekitarnya dan berupaya

untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Sujana, Hariyadi, & Purwanto, 2018). Oleh karena itu, proses penanaman dan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan sangat baik apabila mulai diterapkan melalui pendidikan khususnya melalui pembelajaran IPA di sekolah dasar. Pembelajaran terkait sikap peduli lingkungan diharapkan dapat membuat siswa sadar akan kepeduliannya terhadap alam dan lingkungan sekitar (Zuchdi, 1995). Hal ini sesuai dengan pandangan Kose (2011) bahwa salah satu hasil belajar yang berkaitan dengan sikap peduli lingkungan adalah mengubah sikap siswa agar memperlakukan lingkungan secara lebih positif. Kemampuan kognitif dan sikap peduli lingkungan menjadi aspek penting yang harus ditingkatkan terutama dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dasar.

Pentingnya mengembangkan kemampuan kognitif dan sikap peduli lingkungan juga ditegaskan dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar (SD) yang dirumuskan dalam Kompetensi Inti 2 yaitu kompetensi sosial dan Kompetensi Inti 3 yaitu kompetensi pengetahuan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Bahkan dalam Kurikulum 2013, kompetensi sikap merupakan prioritas utama dan mendapatkan proporsi yang paling besar yang harus dikembangkan dalam pembelajaran di SD. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini target hasil belajar tidak hanya mengejar peningkatan pengetahuan siswa tetapi harus diimbangi dengan perilaku yang baik ketika siswa berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya siswa mampu menunjukkan sikap peduli lingkungan. Penanaman karakter ini akan maksimal jika materi diberikan secara kontekstual. Peserta didik akan dihadapkan pada permasalahan di lingkungan sekitar mereka. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk berpikir dengan dilandasi pemahaman konseptual tentang bagaimana menjaga lingkungan yang baik sehingga dapat dipraktikkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan karakter peduli lingkungan sudah ada di dalam kurikulum sekolah sejak dulu. Tetapi konsep kepedulian lingkungan tersebut belum sepenuhnya diimplementasikan oleh siswa dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan paradigma baru dalam proses pembelajaran IPA untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan sikap peduli lingkungan.

Paradigma baru dalam proses pembelajaran IPA sekolah dasar dapat didasari oleh hasil penelitian yang telah dilakukan para ahli mengenai kemampuan kognitif siswa sekolah dasar. Kesimpulan berdasarkan hasil TIMSS tahun 2015 yaitu secara umum, siswa SD perwakilan dari Indonesia lemah di semua aspek konten maupun kognitif, baik untuk matematika maupun sains (Zakiah & Khairi, 2019). Hal ini diduga antara lain akibat pendekatan-pendekatan perkembangan kognitif menekankan pada cara anak secara aktif membangun pikirannya belum terintegrasi dengan baik dalam pembelajaran. Kemampuan kognitif diperlukan oleh anak untuk mengembangkan pengetahuan tentang apa yang anak dengar, lihat, raba, rasa ataupun yang ia cium oleh panca indra yang anak miliki. Kualitas pembelajaran secara positif mempengaruhi kemampuan kognitif (Darouich, Khoukhi, & Douzi, 2017). Untuk itu perlu diciptakan pembelajaran yang berkualitas, inovatif, kreatif dan menarik (Herlina, 2020). Selain itu, hasil penelitian terkait sikap peduli lingkungan menunjukkan bahwa peran guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik di sekolah dasar dilaksanakan dengan inovasi model pembelajaran, keteladanan, pembiasaan dan pengkondisian (Wulandhari, Zulfiati, & Rahayu, 2019). Karakter peduli lingkungan terintegrasi di seluruh mata pelajaran yang diajarkan dari jenjang sekolah dasar hingga menengah namun lebih ditekankan terpadu pada pembelajaran sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) karena memiliki keterkaitan yang erat dengan kajian bidang IPA. Karakter peduli lingkungan perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan, agar dapat menjaga dan memperbaiki kondisi lingkungan yang ada (Taufiq, Dewi, & Widiyatmoko, 2014). Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada salah satu SD Negeri yang ada di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi melalui tinjauan data dokumentasi hasil belajar dan penilaian aspek sikap siswa kelas V selama semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 khusus untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tampak bahwa kemampuan kognitif siswa belum begitu tinggi terutama pada aspek-aspek yang terkait dengan berpikir tingkat tinggi. Di samping itu, sikap positif siswa terhadap alam dan lingkungan sekitar juga masih rendah. Kondisi-kondisi yang telah disebutkan tersebut diduga ada kaitannya dengan praktik pembelajaran IPA yang dilaksanakan selama ini masih kurang intens dalam menstimulus berpikir tingkat tinggi pada para peserta didiknya. Selain itu, pembelajaran IPA juga jarang

mengintegrasikan tinjauan konteks alam dan lingkungan sekitar serta isu-isu sains di masyarakat dalam prosesnya sehingga kemampuan kognitif dan sikap peduli lingkungan siswa dapat terlatih dengan baik.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk melatih serta meningkatkan kemampuan kognitif dan sikap peduli lingkungan siswa, antara lain mengadakan kegiatan siswa yang dilakukan di lingkungan sekitar sebagai bentuk aplikasi dari materi yang dipelajari, memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar dengan metode dan pendekatan yang benar-benar bersifat kontekstual. Perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat membangun kemampuan kognitif dan mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kemampuan kognitif dan peduli lingkungan dapat ditingkatkan dengan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kebutuhan siswa dalam mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi serta mengangkat isu-isu sosial sains terjadi di lingkungan masyarakat siswa sebagai salah satu sumber rujukan permasalahan dalam pembelajaran. Salah satu contoh isu sosial sains yang diangkat bisa terkait permasalahan banjir yang terjadi pada musim hujan. Adapun salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi kemampuan kognitif dan sikap peduli lingkungan dalam dunia nyata adalah model CBL (Fensham, 2009) sedangkan pendekatan permasalahan isu sosial sains yang dimaksud adalah pendekatan SSI (Sadler, 2009); (Zeidler & Nichols, 2009); (Sadler, Romine, & Topçu, 2016).

Model CBL termasuk model pembelajaran inovatif yang menekankan pada kemampuan siswa dalam memahami dan memecahkan masalah melalui penyajian masalah dalam konteks sosial dan konteks nyata. Model CBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada keyakinan bahwa baik konteks sosial dari lingkungan belajar dan konteks nyata, pengetahuan konkret sangat penting untuk perolehan dan pemrosesan pengetahuan (Pongchano, Jansawang, & Chomchid, 2017). Penerapan model CBL dapat dijadikan solusi untuk mengembangkan pembelajaran agar lebih bermakna, karena model CBL dimulai dari konteks dunia nyata dan memotivasi siswa untuk menggunakan pengetahuan awalnya kemudian siswa belajar secara kelompok untuk mempelajari konsep secara mandiri. Penelitian-penelitian terdahulu melaporkan bahwa CBL memberi siswa

pemahaman yang lebih baik tentang konten kimia dasar dan tampaknya menarik minat mereka dan membantu mereka menikmati pembelajaran (Pongchano et al., 2017). Di samping itu, CBL dengan pemikiran dan perencanaan yang matang dapat diintegrasikan ke dalam pengajaran sains baik pada sesi perkuliahan maupun praktikum (Ellis & Gabriel, 2010). Berbagai penelitian terkait dengan CBL banyak terfokus pada upaya mengaitkan antara konteks dan konsep yang relevan untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap sains yang berdampak pada hasil belajar yang lebih baik (Bennett & Lubben, 2007); (Kuhn & Müller, 2014a); (Parchmann, Broman, Busker, & Rudnik, 2015); (Taconis, Brok, & Pilot, 2016); (Kang et al., 2018); (King & Henderson, 2018). Sebagian besar studi tentang penerapan CBL fokus pada pengaruh CBL terhadap pemahaman konseptual dalam kinerja siswa (Vos, Taconis, Jochems, & Pilot, 2011). Penelitian mengenai penerapan CBL dan pengaruhnya terhadap pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA di sekolah dasar belum banyak dilakukan. Model pembelajaran inovatif seperti CBL perlu didukung dengan pendekatan pembelajaran tepat sehingga pembelajaran dapat tercapai sesuai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Sampai saat ini sudah banyak bermunculan pendekatan pembelajaran yang membantu mengkondisikan suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan di sekolah. Pendekatan SSI dapat digunakan sebagai dasar pembelajaran di sekolah karena sangat potensial menjadi jembatan penghubung antara permasalahan-permasalahan di kehidupan nyata yang timbul di masyarakat dan melibatkan konteks sains sebagai dasar penyelesaian oleh siswa. SSI bertujuan untuk menstimulasi perkembangan intelektual, moral, etika serta kesadaran perihail hubungan antara sains dengan kehidupan sosial (Zeidler, Sadler, Simmons, & Howes, 2005). SSI yang diterapkan dalam pembelajaran sains diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Rostikawati & Permanasari, 2016). Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan penerapan pendekatan SSI, antara lain oleh (Yahaya, Zain, & Karpudewan, 2012); (Subiantoro, Ariyanti, & Sulisty, 2013), (Widhy H, Nurohman, & Wibowo, 2013); (Sadler et al., 2016); (Rostikawati & Permanasari, 2016). Merujuk pada Zeidler, et al. (2009), sebagai salah satu target kemampuan yang dapat dikembangkan lewat pembelajaran IPA berbasis SSI adalah kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*)

dan berpikir kreatif (*creative thinking*) yang menunjukkan tingkat perkembangan literasi seseorang dalam hal mengumpulkan dan menganalisis informasi atau data dari beragam sumber. Keterampilan berpikir kritis dapat dicapai seseorang yang sudah memiliki kemampuan kognitif. Hal ini dikarenakan dalam memecahkan suatu masalah, seseorang tersebut harus mampu mengetahui dan memahami masalahnya terlebih dahulu. Oleh karena itu, kemampuan kognitif sangat berperan dalam berpikir kritis. Pendidik perlu melatih kemampuan kognitif terlebih dahulu kepada siswa melalui pembelajaran agar memudahkan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis.

Penerapan model CBL mampu memfasilitasi kemampuan kognitif dan sikap peduli lingkungan secara lebih baik jika didasarkan pada isu-isu social yang terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. SSI dapat mewakili isu-isu atau persoalan dalam kehidupan sehari-hari yang secara konseptual berkaitan erat dengan sains dengan solusi jawaban yang relatif atau tidak pasti. Penelitian mengenai topik tersebut telah dilakukan oleh Subiantoro dkk. (2013) menunjukkan bahwa pembelajaran pada mata pelajaran biologi dengan pendekatan SSI berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan *reflective judgment* dan penguasaan konsep siswa. Prospek positif dari pengaruh masing-masing penerapan baik CBL maupun pendekatan SSI mendorong terjadinya penggabungan penerapan pembelajaran model CBL terkait SSI. Penelitian-penelitian yang dilakukan mengenai penerapan Model CBL terkait SSI belum banyak dilakukan, diantaranya oleh (Zeidler et al., 2005), (Bennett & Lubben, 2007) dan (King & Henderson, 2018).

Paparan di atas menunjukkan bahwa penerapan model CBL terkait SSI pada pembelajaran khususnya pembelajaran IPA sangat potensial dilakukan, namun terkait isu sosial sains yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan belum banyak diteliti terutama di sekolah dasar. Padahal topik mengenai manusia dan lingkungan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa khususnya siswa SD. Selain itu, peneliti memilih penelitian mengenai pembelajaran IPA di sekolah dasar dengan model CBL terkait SSI sebagai tindakan untuk memperbaiki bahkan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan sikap peduli lingkungan siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian

dengan judul “Penerapan Model *Context Based Learning* (CBL) Terkait *Socio-scientific Issues* (SSI) untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peningkatan kemampuan kognitif dan sikap peduli lingkungan siswa kelas V sekolah dasar sebagai efek penerapan CBL terkait SSI pada tema lingkungan sahabat kita subtema manusia dan lingkungan materi siklus air?

Untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, maka rumusan masalah tersebut diuraikan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan kognitif siswa sebagai efek dari penerapan CBL terkait SSI pada materi siklus air?
2. Bagaimana peningkatan sikap peduli lingkungan siswa sebagai efek dari penerapan CBL terkait SSI pada materi siklus air?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang peningkatan kemampuan kognitif dan sikap peduli lingkungan siswa kelas V SD sebagai efek dari penerapan CBL terkait SSI pada pembelajaran IPA tema lingkungan sahabat kita subtema manusia dan lingkungan materi siklus air.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebesar-besarnya terutama bagi

1. Guru IPA Sekolah Dasar

Implementasi model CBL terkait SSI yang dilaksanakan dalam penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk pelaksanaan pembelajaran IPA di sekolah dasar yang berorientasi penanaman sikap peduli lingkungan pada siswa

2. Bagi peneliti lain

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan ataupun pembanding bagi hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian

tentang penggunaan model CBL terkait SSI dalam pembelajaran IPA di SD.

3. Bagi Mahasiswa Lembaga Pendidikan dan Tenaga Keguruan (LPTK)

Proses dan hasil-hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi yang memberi ide atau gagasan dalam proses pengembangan rencana penelitian Tesis dalam rangka penyelesaian tugas akhir mereka.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis terdiri atas lima bab yaitu 1) Bab I Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis; 2) Bab II Kajian Pustaka, memuat penjelasan teoritis variabel-variabel dalam penelitian, penelitian yang relevan dengan penelitian serta asumsi; 3) Bab III Metode Penelitian, menyajikan metode penelitian, lokasi, waktu, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, pengembangan instrumen, prosedur penelitian dan teknik analisis data; 4) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan hasil penelitian dan pembahasan. Data hasil penelitian yang diperoleh dianalisis kemudian dibahas dengan merujuk pada kajian pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan; 5) Bab V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan; 6) Daftar Pustaka berisi pustaka yang menjadi rujukan dalam penelitian ini; 7) Lampiran yang berisi lampiran penting terkait dengan penelitian ini.